

KATEKESE KONTEKSTUAL:
SARANA DALAM MEMBANGUN
GEREJA SEBAGAI UMAT
ALLAH DI PAROKI ST.
HILARIUS KLEPU

by Agustinus Supriyadi

Submission date: 05-Dec-2020 10:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1465702766

File name: 20_VOL_20_TH_10.pdf (104.87K)

Word count: 3817

Character count: 24796

**KATEKESE KONTEKSTUAL:
SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA
SEBAGAI UMAT ALLAH
DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**

Oleh:

Stevanus Danang Setiyono, Agustinus Supriyadi*)
STKIP Widya Yuwana

*) penulis korespondensi, atsywhw@widyayuwana.ac.id

Abstract

2 Catechesis appropriate to the situation and needs of the people is known as contextual catechesis. Catechesis of contextual context emphasizes the people "there, and that time". Under these circumstances, the formulation of the issues discussed include: **4** What is the nature of contextual catechesis? **4** How to build up the Church as the People of God? **4** What contextual catechesis contribution towards efforts to build up the Church as the People of God in the Parish of St. Hilary Klepu? **4** This research uses descriptive qualitative research method. In this qualitative study, there are 15 people who were respondents in the study. Respondents include a Pastor, catechists and parishioners in the Parish St. Hilary Klepu. Results of this study indicate that **8** contextual catechesis has a major contribution to building **17** the Church as the People of God in the Parish of St. Hilary Klepu. **17** It can be seen from the implementation of catechesis contextually in Klepu social dimensions (economic, social, political, cultural, and religious). According to respondents, the Church as the People of God has also been manifested in the Parish of St. Hilary Klepu according the five tasks of the Church (fellowship, liturgy, preaching, ministry and witness), and expressions of respondents **8** that contextual catechesis was instrumental in building **8** the Church as the People of God in the Parish of St. Hilary Klepu.

Keyword: Contextual Catechesis, Church, Parish

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya katekese merupakan kegiatan pewartaan atau menyuarakan Suara Allah. Hal ini dapat dilihat dari pengertian katekese, seperti yang diungkapkan oleh Budiyanto (2011:21) berikut:

“Secara etimologis kata katekese berasal dari kata Yunani *catechein* (kt. kerja) dan *cathechesis* (kt. benda). Akar katanya adalah *kat* dan *echo*. *Kat* artinya keluar, ke arah luar dan *echo* artinya gema/gaung. Berarti makna profan dari katekese adalah suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke arah luar/ke luar. Gema dapat terjadi jika ada suara yang penuh dengan keyakinan dan gema tidak pernah berhenti pada satu arah.”

Berdasarkan ungkapan Budiyanto tersebut, katekese mempunyai makna sebagai penyampaian gema/suara, yakni Suara Allah. Penyampaian Suara Allah ini bukan saja berhenti pada satu arah, tetapi ke segala arah. Maksudnya ialah pelaksanaan katekese ini tidak berhenti pada satu proses, tetapi berkelanjutan. Sebagai contoh, katekese bukan saja mendidik orang untuk memiliki iman kepada Allah, tetapi sekaligus membantu menumbuhkan iman mereka kepada Allah.

Beberapa tahun sebelum Budiyanto membahas tentang pengertian katekese, Siauwarjaya telah lebih dahulu membahasnya. Dalam bukunya, Siauwarjaya (1987:7) menyatakan bahwa:

“Katekese sebagai salah satu fungsi dasariah Gereja juga terkena dampak maupun turut menentukan perkembangan dan perubahan Gereja. Dampak perkembangan dan perubahan Gereja bagi katekese serta peranan katekese dalam rangka turut membangun Gereja tampak dalam perubahan pengertian dan ciri katekese ditinjau dari tujuan, bahan maupun prosesnya.”

Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa katekese harus senantiasa menyesuaikan dengan situasi Gereja pada masanya, baik dalam hal tujuan, bahan maupun prosesnya. Penyesuaian ini

dilaksanakan sebab katekese juga ikut ambil bagian dalam pembaharuan Gereja. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa katekese merupakan salah satu fungsi dasariah Gereja. Sebagai fungsi dasariah Gereja, katekese haruslah menyesuaikan diri dengan situasi Gereja pada jamannya.

Menanggapi pelaksanaan katekese di Indonesia, pada tahun 1977 keuskupan-keuskupan di Indonesia menyelenggarakan suatu Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI). PKKI ini diselenggarakan pertama-tama untuk menemukan arah katekese di Indonesia. PKKI ingin memperjelas arah, tujuan, cara dan fungsi dari katekese. Melalui PKKI ini diharapkan supaya proses katekese mampu menjawab kebutuhan umat akan pembinaan iman di Indonesia. Dengan demikian umat semakin memperdalam iman mereka akan Allah. Dengan proses yang terjadi dalam PKKI inilah ditemukan suatu model katekese yang sesuai dengan situasi dan kondisi umat di Indonesia. Katekese yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat ini dikenal dengan istilah katekese kontekstual. Katekese kontekstual ini dimaksudkan supaya umat semakin terlibat aktif di dalam proses katekese, yakni katekese dari, oleh, dan untuk umat. Melalui keterlibatan secara aktif di dalam proses katekese maka umat diharapkan semakin menghayati dan memelihara iman mereka akan Allah. Dengan iman yang senantiasa dipelihara, umat semakin mampu membangun Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Hal demikianlah yang coba diterapkan di paroki-paroki yang ada di Indonesia, yang memiliki situasi dan kebutuhan masing-masing. Salah satu paroki yang mengusahakan katekese kontekstual ini adalah Paroki St. Hilarius Klepu.

Di Paroki St. Hilarius Klepu, katekese kontekstual dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan iman yang melibatkan konteks kehidupan umat. Dengan melihat konteks kehidupan umat dan kebutuhan umat Klepu akan pembinaan iman, diharapkan dapat dijawab dengan proses katekese kontekstual. Melalui katekese kontekstual diharapkan pula umat Klepu semakin mampu membangun persekutuan sebagai anggota Gereja. ¹⁶ Membangun Gereja yang dimaksud adalah membangun persekutuan sebagai Umat Allah.

Dalam rangka membangun Gereja sebagai Umat Allah di

Paroki St. Hilarius Klepu, sebagian besar umat memahami bahwa membangun Gereja yang dimaksud adalah dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan lingkungan dan paroki, misalnya kepengurusan dan kepanitiaan. Sebagian umat meyakini bahwa mereka tidak memiliki kapasitas untuk terlibat aktif (misalnya sebagai panitia) dalam kegiatan membangun Gereja di Klepu. Padahal ketika menilik lebih dalam lagi, keterlibatan dalam membangun Gereja ini tidak harus dilakukan melalui keterlibatan kepanitiaan dalam kegiatan-
15 kegiatan menggereja. Membangun Gereja dapat dilakukan melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan maupun paroki. Sebagai contoh, umat yang menyediakan diri untuk datang dalam kerja bakti di lingkungan ataupun paroki, hadir dalam doa maupun pendalaman iman di lingkungan sudah merupakan proses membangun persekutuan dalam hidup menggereja.

Dari persoalan dalam pemahaman umat akan membangun Gereja di Klepu ini yang perlu dilakukan adalah membawa umat pada pemahaman bahwa membangun Gereja bukan semata-mata terlibat penuh dan aktif di kegiatan paroki. Lalu bagaimanakah membawa umat dalam pemahaman tersebut? Salah satu cara yang dapat ditawarkan kepada umat di Klepu adalah dengan model katekese kontekstual. Dengan katekese kontekstual umat diajak untuk melihat situasi yang ada di sekitar mereka, yang juga berkaitan dengan kebutuhan mereka (dalam hal ini kebutuhan membangun Gereja). Melihat situasi dan kebutuhan mereka dalam rangka membangun Gereja, katekese kontekstual dapat membawa umat pada pemahaman yang sebenarnya terkait membangun Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Dari latar belakang yang demikian, muncul beberapa pertanyaan berikut: 1). Apa hakikat katekese kontekstual? 2). Bagaimana membangun Gereja sebagai Umat Allah? 3). Apa sumbangan katekese kontekstual terhadap upaya membangun Gereja sebagai Umat Allah di Paroki St. Hilarius Klepu?

II. KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH

Sebelum membahas lebih jauh tentang katekese kontekstual,

berikut akan diterangkan selang pandang pengertian katekese secara umum dan prinsip katekese. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca mengetahui dasar pengertian katekese sebelum masuk ke arah katekese kontekstual. Setelah dimengerti pengertian umum katekese barulah pembaca diajak untuk masuk dalam pembahasan mengenai katekese kontekstual, yang pembahasannya menyangkut soal pengertian katekese kontekstual, tujuan katekese kontekstual, sumber katekese kontekstual, pelaku katekese kontekstual, serta katekis yang profesional dan kontekstual.

Katekese pertama-tama merupakan suatu kegiatan pembinaan iman umat yang percaya kepada Allah. Katekese juga berarti membina iman para calon baptis. Lalu, apa pengertian katekese yang sebenarnya? Untuk mengerti arti dari katekese, Budiyanto (2011:21) mengungkapkan bahwa:

“Secara etimologis kata katekese berasal dari kata Yunani *catechein* (kt. kerja) dan *cathechesis* (kt. benda). Akar katanya adalah *kat* dan *echo*. *Kat* artinya keluar, ke arah luar dan *echo* artinya gema/gaung. Berarti makna profan dari katekese adalah suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke arah luar/ke luar. Gema dapat terjadi jika ada suara yang penuh dengan keyakinan dan gema tidak pernah berhenti pada satu arah.”

Berdasarkan apa yang diungkapkan Budiyanto tersebut dapat diketahui bahwa katekese memiliki pengertian sebagai gema yang harus diperdengarkan. Gema yang dimaksud tentu bukan hanya sekedar gema biasa. Yang digemakan/digaungkan keluar ini adalah “Suara” Sabda Allah dan iman dalam diri umat Allah yang semakin didewasakan. Dari pengertian tersebut, terkandung beberapa unsur katekese. Unsur-unsur tersebut antara lain pertama, “Suara yang penuh keyakinan” yakni Sabda Allah yang menjadi sumber utama dalam proses katekese, sekaligus obyek dalam katekese. Kedua, “gaung/gema tidak pernah berhenti pada satu arah” yakni pengajaran iman dan ¹⁸ pewartaan Sabda yang senantiasa digemakan ke segala penjuru dan tidak pernah berhenti pada satu arah. Ketiga, “Ke luar” yang berarti pelaksanaan gema/gaung dari suara tersebut dilakukan

keluar dan ke segala dimensi kehidupan sebagai salah satu proses Evangelisasi (pewartaan Injil). Dari unsur-unsur tersebut kita dapat mengerti bahwa katekese adalah Suara/Firman Allah yang digemakan keluar, ke segala penjuru dan hendaknya tidak pernah berhenti.

Dalam pelaksanaannya, katekese memiliki beberapa prinsip. Prinsip dalam berkatekese antara lain: Usaha katekese merupakan tanggung jawab seluruh umat sebagai Gereja, Usaha katekese mementingkan “proses” bukan hasil yang instan/mudah diperoleh, Peserta katekese sebagai “subyek/pelaku” yang berperan dalam proses, Katekese membantu umat untuk menghayati imannya dalam situasi yang aktual, Katekese berupaya mendorong umat untuk membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama maupun dengan lingkungannya, Katekese harus memperhatikan situasi/konteks peserta baik itu latar belakang, psikologis, minat dan kebutuhannya), Katekese adalah proses pendidikan iman yang memberi kebebasan bagi pesertanya untuk mengungkapkan pengalaman dan pemahaman imannya, serta martabat masing-masing peserta dihargai, Pendamping katekese sebagai “fasilitator” yang memudahkan terjadinya komunikasi iman antar peserta, Proses katekese harus mampu “menjemput/menyentuh” pengalaman hidup ataupun pengalaman iman peserta katekese, sebagai pertemuan manusia dengan Allah secara pribadi, dan Katekese hanyalah salah satu dari berbagai upaya pastoral Gereja secara menyeluruh.

Dari beberapa prinsip katekese tersebut, ada satu prinsip yang menyatakan bahwa katekese harus memperhatikan situasi/konteks peserta, baik itu latar belakang, psikologi, minat dan kebutuhan umat. Dari prinsip ini muncullah suatu istilah katekese kontekstual. Katekese kontekstual merupakan katekese yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat sebagai penerima katekese. Dalam pelaksanaannya, katekese kontekstual dikenal pula sebagai katekese sosial yang menekankan konteks kehidupan umat (bdk. Irbaryanto, 1999:37). Dalam kaitannya dengan katekese sosial, Adisusanto (1992:167, 228) menyatakan bahwa:

“Dalam PKKI-IV muncul apa yang diistilahkan dengan katekese sosial, yaitu Katekese Umat yang menekankan

dimensi sosial. Namun kata “sosial” sendiri tidak diartikan secara sempit yang hanya mencakup pengertian masalah sosial, ekonomi, dan politik. Yang dimaksud adalah dimensi sosial dalam pengertian luas, yaitu yang mencakup masalah sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, keagamaan, atau dapat disebut dengan istilah kemasyarakatan.”

Melalui ungkapan Adisusanto tersebut dapat dimengerti bahwa katekese sosial merupakan katekese umat yang mencakup masalah sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Ketika dikaitkan antara pengertian katekese kontekstual dan ungkapan Adisusanto tersebut, diketahui bahwa katekese kontekstual pun melibatkan aspek kehidupan umat yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Inilah alasan mengapa katekese kontekstual dikatakan sebagai katekese sosial, karena mencakup aspek-aspek kehidupan sosial umat.

Menilik kembali pada ungkapan Budiyanto berkaitan dengan hakikat katekese, dapat dimengerti bahwa karya katekese tidak bisa lepas dari dinamika hidup menggereja. Dalam hal ini katekese kontekstual pun juga tidak bisa lepas dari dinamika Gereja. Gereja yang dimaksud dalam karya ilmiah ini ialah Gereja sebagai Umat Allah. Pada hakikatnya Gereja sebagai Umat Allah merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah. Persekutuan ini didasarkan pada rahmat pembaptisan yang sama dengan Kristus. Menanggapi ungkapan Gereja sebagai Umat Allah, Hadisumarta (1989:15) mengatakan bahwa:

“Istilah Umat Allah juga tepat. Dengan sebutan Umat Allah terungkaplah bahwa faktor penyatu persekutuan Gereja itu bersifat religius. Allah sendirilah Dasar Gereja. Umat Allah datang dari atas. Terbentuknya Umat Allah itu adalah pelaksanaan rencana penyelamatan Allah yang telah dinyatakan-Nya dalam Penjanjian-Nya dengan Umat-Nya.”

Ungkapan Hadisumarta tersebut ingin menerangkan bahwa Gereja sebagai Umat Allah, mendasarkan diri mereka kepada Allah. Untuk menjadi Umat Allah yang sepenuhnya, manusia haruslah

mengamalkan kebenaran dengan Allah sebagai pangkal kehidupan mereka. Dengan mendasarkan diri mereka kepada Allah, maka Allah akan menyelamatkan mereka seperti yang dinyatakan-Nya dalam Perjanjian dengan Umat-Nya. Dan setelah Allah menyelamatkan siapapun yang berkenan kepada-Nya, Ia akan mengangkat mereka menjadi Satu Umat Allah.

Dengan pemahaman Gereja sebagai Umat Allah di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana membangun Gereja sebagai Umat Allah? Berangkat dari pertanyaan tersebut Hendriks (1993:5) mengungkapkan bahwa:

“Orang yang beriman secara perorangan berada dalam sebuah proses belajar atau bertumbuh secara tetap. Begitu juga halnya dalam jemaat, yang pembangunannya tidak pernah boleh dihentikan. Setiap kali lahir angkatan baru yang harus dipersiapkan. Ada jemaat baru yang harus diresmikan. Hampir selalu ada saja masalah yang mengganggu fungsi jemaat. Dan senantiasa ada bahaya bahwa semangat pendorong yang ada sejak awal mengendor atau bahkan padam. Proses pembangunan tidak boleh berhenti. Di masa Reformasi hal itu ditandakan memakai semboyan terkenal: *“Ecclesia reformata, quia semper reformanda”*.”

Berdasarkan ungkapan Hendriks tersebut dapat dimengerti bahwa Jemaat (Gereja) senantiasa mengalami perubahan, layaknya manusia yang melalui proses belajar dan bertumbuh, serta berkembang. Dengan adanya perubahan ini pembangunan jemaat (Gereja) hendaknya tidak berhenti. Meskipun dalam kenyataannya muncul berbagai persoalan dan bahaya, namun proses membangun Gereja hendaknya tetap dilaksanakan. Semboyan *Ecclesia reformata, quia semper reformanda* haruslah dipegang teguh dan diterapkan dalam rangka membangun Gereja.

Katekese kontekstual sebagai salah satu model katekese, ikut ambil bagian dalam rangka membangun Gereja. Gereja yang ingin dibangun adalah Gereja sebagai Umat Allah, seperti telah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Dalam rangka membangun Gereja sebagai Umat Allah, katekese kontekstual berusaha untuk menyapa umat melalui berbagai konteks dan situasi yang dialami umat (bdk.

Irbaryanto, 1999:45). Dengan katekese yang melibatkan konteks dan situasi di sekitarnya, diharapkan umat semakin terlibat aktif di dalamnya. Melalui keterlibatan aktif umat dalam proses katekese ini, sebenarnya umat telah membangun persekutuan sebagai Umat Allah. Hal ini terwujud dari komunikasi iman antar umat, yang tentunya saling menguatkan dengan umat lainnya.

Melalui komunikasi iman ini terwujudlah suatu persekutuan yang mendalam. Dalam persekutuan inilah tumbuh rasa saling menghargai, saling menerima dengan umat lain, saling terbuka terhadap pengalaman umat lain dan saling meneguhkan dalam hal iman akan Allah. Proses katekese kontekstual yang demikianlah yang mampu membangkitkan gairah umat dalam membangun persekutuan. Rasa kebersamaan dan kerinduan untuk berkumpul inilah yang memotivasi persekutuan tersebut. Dan yang tidak boleh dilupakan ialah dasar dari persekutuan mereka adalah Allah sendiri. Segala rahmat mengalir dan tercurah dari Allah bagi manusia, kemudian manusia membagikannya kepada sesamanya. Inilah yang kemudian disebut sebagai persekutuan Umat Allah.

6 III. HASIL PENELITIAN MENGENAI KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

20 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki St. Hilarius Klepu. Peneliti memilih tempat ini karena beberapa alasan, yaitu: 1). Penghematan biaya, 2). Penggunaan waktu yang efisien, 3). Peneliti berasal dari paroki St. Hilarius Klepu, 4). Peneliti menjadi seksi Komunikasi Sosial Paroki St. Hilarius Klepu. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pastor kepala paroki, katekis paroki, dan umat di Paroki St. Hilarius Klepu. Peneliti memilih responden tersebut karena beberapa alasan, 1) pastor paroki adalah penanggungjawab dalam katekese di paroki. 2) katekis merupakan pembina dalam proses berkatekese. 3) umat sebagai sasaran dari pelaksanaan katekese di paroki.

7
Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penulis memilih teknik *purposive sampling* karena teknik ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih sendiri responden sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti (bdk. Sugiyono, 2009:53-54). Dalam memilih responden untuk penelitian, kriteria yang ditentukan oleh peneliti antara lain pastor kepala paroki, katekis dan umat di Paroki St. Hilarius Klepu.

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan bersama responden melalui wawancara terstruktur secara pribadi. Wawancara terstruktur pribadi adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau peneliti dengan orang yang diwawancarai atau responden. Peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk kemudian dijawab oleh responden. Tujuan wawancara terstruktur adalah untuk mengetahui pandangan atau pendapat seseorang mengenai kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, dan kepedulian terhadap apa yang tengah dibicarakan. Wawancara terstruktur ini difokuskan dan diarahkan untuk menjawab tiap butir tujuan penelitian.

Gambaran kegiatan penelitian ini secara keseluruhan direncanakan dan dilaksanakan sebagai berikut: Tahap persiapan, yakni peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian mencari informasi siapa saja yang bisa menjadi responden (informan). Setelah itu, peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk mengadakan penelitian. Tahap pelaksanaan, yakni peneliti mengadakan penelitian dengan menghimpun data dari lapangan penelitian melalui wawancara terstruktur. Selanjutnya peneliti memilah-milah data yang sudah masuk, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Mengedit bahan-bahan yang bisa diedit, misalnya transkrip, dan lain-lain. Semua ini sebagai bagian dari proses awal pengolahan data penelitian. Tahap pengolahan data, yakni peneliti mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun koding dan matriks bagi kepentingan analisis lebih lanjut. Penyusunan koding ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil

wawancara kualitatif ke dalam kumpulan transkrip wawancara. Kemudian, transkrip tersebut dimasukkan ke dalam masing-masing instrumen penelitian sesuai dengan kode jawaban yang telah dibuat oleh peneliti. Lalu, peneliti merumuskan simpulan akhir sebagai hasil temuan penelitian. Laporan penelitian, yakni hasil analisis data lapangan kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian secara lengkap dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 15 responden menunjukkan adanya 93,33% responden yang memahami secara baik dan benar terkait definisi katekese kontekstual. Definisi katekese kontekstual menurut responden adalah katekese yang dilaksanakan sesuai dengan konteks umat. Keseluruhan responden juga menyatakan bahwa katekese kontekstual sudah terwujud di Paroki St. Hilarius Klepu. Pelaksanaan katekese kontekstual di Paroki St. Hilarius Klepu sudah sesuai dengan aspek sosial, ekonomi, politik, budaya⁵ dan keagamaan.

Berkaitan dengan hakikat Gereja sebagai Umat Allah, 15 responden atau 100% mendefinisikan bahwa Gereja sebagai Umat Allah merupakan persekutuan umat yang beriman kepada Allah. Dalam kaitannya dengan perwujudan Gereja sebagai Umat Allah, 100% responden mengungkapkan bahwa Gereja sebagai Umat Allah sudah terwujud di Paroki St. Hilarius Klepu. Upaya mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah dilakukan melalui panca tugas Gereja, yakni persekutuan, peribadatan, pewartaan, pelayanan dan kesaksian.

Berkaitan dengan sumbangan katekese kontekstual dalam upaya membangun Gereja sebagai Umat Allah, 100% responden menyatakan bahwa katekese kontekstual sangat berperan dalam upaya membangun Gereja sebagai Umat Allah di Paroki St. Hilarius Klepu. Membangun Gereja sebagai Umat Allah melalui katekese kontekstual ini bukanlah proses yang mudah. Dalam hal ini para responden mengutarakan berbagai kesulitan dan hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Kesulitan dan hambatan yang dimaksud antara lain: SDM yang pas-pasan, kurangnya kesadaran umat untuk berkegiatan, ketakutan umat ketika diminta bersharing atau diminta berpendapat, malas, kesibukan pribadi umat, ada umat yang meremehkan pembina, adanya himpitan dari umat beragama

lain, metode pembinaan belum tepat sasaran, usia, umat berpendidikan tinggi, pemahaman akan persekutuan yang belum mendalam, umat berkeras hati, bahan katekese yang berat sulit diterima, banyak kegiatan dan harus mengurus pekerjaan sehari-hari, pembina mengajar tidak sesuai situasi dan kebutuhan umat, doa sebatas rutinitas, umat malu bertanya, konflik pribadi antar umat dan keberagaman latar belakang umat.

Berkaitan dengan kesulitan dan hambatan yang terjadi, para responden juga mengutarakan berbagai upaya untuk mengatasinya, baik secara internal maupun eksternal. Solusi tersebut antara lain: dibawa dalam doa, merangkul umat untuk berkegiatan, perlu penerjemah Sabda/Kitab Suci, kateke/katekese kontekstual, pembina yang tepat sasaran, pastor paroki terjun menjadi pembina, metode katekese yang sesuai, kegiatan khusus bagi umat, memberi tugas sesuai kemampuan umat, peran pengurus lingkungan, memberi pengarahan, paroki membuat jadwal kegiatan bulanan, umat hadir dan terlibat, membangun kesadaran umat untuk berkegiatan, membangun persaudaraan iman dan pembinaan iman umat kategorial dan teritorial.

Ada beberapa temuan baru yang menarik untuk diperdalam dalam kajian-kajian penelitian lanjutan. Yang pertama ialah berkaitan dengan pemahaman umat akan definisi katekese kontekstual yang sebenarnya, bahwa ada beberapa umat yang belum paham definisi katekese kontekstual. Yang kedua berkaitan dengan wujud nyata dari katekese kontekstual, yakni bahwa katekese kontekstual di Paroki St. Hilarius Klepu masih seputar altar. Maksudnya ialah katekese kontekstual yang dilaksanakan masih erat kaitannya dengan Ekaristi dan ibadat/doa-doa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan Klepu dari stasi menjadi paroki, sehingga perlu pembelajaran yang lebih terkait liturgi/keagamaan. Yang ketiga berkaitan dengan kesulitan dan hambatan serta upaya mengatasinya. Di Paroki St. Hilarius Klepu, kesulitan dalam proses katekese kontekstual dan membangun Gereja sebagai Umat Allah lebih besar dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini perlu dikembangkan dalam kajian selanjutnya, sebab perlu diperdalam lagi berkaitan dengan faktor internal yang menjadi kesulitan dan hambatan umat maupun upaya mengatasinya.

IV. PENUTUP

Dalam kaitannya dengan pengertian Katekese kontekstual, Irbaryanto (1999:37) mengatakan bahwa “katekese kontekstual merupakan katekese sosial yang menekankan konteks kehidupan yang nyata dari umat.” Berdasarkan pandangan dari Irbaryanto, katekese kontekstual merupakan katekese sosial yang menekankan pada konteks umat. Konteks umat ini dapat dilihat dari situasi yang dihadapi umat maupun dari kebutuhan mereka terkait pembinaan iman. Konteks umat ini juga menyangkut kehidupan sosial. Berbicara tentang kehidupan sosial, Adisusanto (1992:167, 228) mengatakan bahwa “dimensi sosial dalam pengertian luas, yaitu yang mencakup masalah sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, keagamaan, atau dapat disebut dengan istilah kemasyarakatan.”

Secara ringkas, Gereja sebagai Umat Allah dapat didefinisikan sebagai persekutuan umat yang beriman kepada Allah. Persekutuan ini pertama-tama dipersatukan oleh pembaptisan Kristus (bdk. bdk. 1 Kor 12:13; Kol 2:12). Allah sendirilah yang menjadi Dasar Gereja. Dalam segala kegiatan dan tindakan Gereja senantiasa melibatkan Allah. Membangun Gereja sebagai Umat Allah memang bukanlah perkara yang mudah. Selalu ada tantangan yang muncul, terutama tantangan dari dunia yang semakin mengalami perubahan dan perkembangan. Di tengah era globalisasi ini Gereja dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan dunia, supaya Gereja selalu relevan dengan kebutuhan dunia.

Kateke¹ kontekstual sebagai salah satu model katekese, ikut ambil bagian dalam rangka membangun Gereja sebagai Umat Allah. Dalam rangka membangun Gereja sebagai persekutuan Umat Allah, katekese kontekstual berusaha untuk menyapa umat melalui berbagai konteks dan situasi yang dialami umat (bdk. Irbaryanto, 1999:45). Dengan katekese yang melibatkan konteks dan situasi di sekitarnya, diharapkan umat semakin terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan aktif dalam katekese ini akan terwujud melalui komunikasi iman antar umat, yang tentunya saling menguatkan dengan umat lainnya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diperoleh beberapa hal berikut: *Pertama*, Definisi katekese kontekstual yang dipahami responden adalah katekese yang dilaksanakan sesuai

dengan konteks umat, yang menyangkut situasi dan kebutuhan umat. Katekese kontekstual ini sudah terwujud di Paroki St. Hilarius Klepu. Hal ini terwujud dari katekese yang melibatkan kehidupan sosial umat, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan.

Kedua, keseluruhan responden mendefinisikan bahwa Gereja sebagai Umat Allah merupakan persekutuan umat yang beriman kepada Allah. Para responden juga menyatakan bahwa Gereja sebagai Umat Allah sudah terwujud di Paroki St. Hilarius Klepu. Upaya yang dilakukan dalam membangun dan mewujudkan Gereja sebagai Umat Allah ini mencakup kelima unsur dalam panca tugas Gereja, yakni: persekutuan, peribadatan, pewartaan, pelayanan, dan kesaksian.

Ketiga, keseluruhan responden menyatakan bahwa katekese kontekstual sangat berpengaruh dalam upaya membangun Gereja sebagai Umat Allah di Paroki St. Hilarius Klepu. Proses katekese kontekstual dalam upaya membangun Gereja sebagai Umat Allah ini bukanlah hal yang mudah. Dalam penelitian, para responden menyatakan berbagai kesulitan dan hambatan baik dari dalam maupun luar jemaat. Dari berbagai kesulitan dan hambatan yang ada, para responden pun mengutarakan berbagai upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut.

2 **DAFTAR PUSTAKA**

Adisusanto, F.X. 2000. *Seri PUSKAT 372: Katekese Sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat.

Budiyanto, Hendro. 2011. *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadisumarta. 1989. *Seri Pastoral 162: Gereja Sebagai Persekutuan*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.

Hendriks, Jan. 1993. *Jemaat Yang Vital (Seri Pastoral 218)*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.

Irbaryanto, Albertus. 1999. *Katekese Kontekstual: Teori, Konsep dan Praktek*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

Siauwarjaya, Afra. 1987. *Membangun Gereja Indonesia 1*.
Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
Bandung: Penerbit Alfabeta.

KATEKESE KONTEKSTUAL: SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet Source	2%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
3	www.duniasejarah25.com Internet Source	1%
4	R. Stuart Louden. "The Presbyterian Way of Life. By John A. Mackay. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. Pp. 238. \$3.50.", <i>Scottish Journal of Theology</i> , 2009 Publication	1%
5	123dok.com Internet Source	<1%
6	www.scribd.com Internet Source	<1%
7	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1%
8	www.ic.nanzan-u.ac.jp Internet Source	<1%
9	elib.unikom.ac.id Internet Source	<1%
10	pt.scribd.com Internet Source	<1%

11

Internet Source

<1%

12

saa.iainkediri.ac.id

Internet Source

<1%

13

katekeseremaja.wordpress.com

Internet Source

<1%

14

id.123dok.com

Internet Source

<1%

15

gerejastyosef.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

goldengateindonesia.blogspot.com

Internet Source

<1%

17

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1%

18

komkat-kwi.org

Internet Source

<1%

19

timotius-sukarman.blogspot.com

Internet Source

<1%

20

zombiedoc.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On